

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, merawat, membentuk nilai-nilai moral anak, memberikan dukungan atau motivasi, serta memenuhi kebutuhan anak. Pendapat ini diperkuat pada definisi dari perspektif etimologi yakni kata pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang berarti mengelola, memimpin, dan membimbing. Oleh karena itu, pengasuh adalah seseorang yang bertugas untuk memimpin, membimbing, dan mengelola. Pada penelitian ini yang dimaksud pengasuh yakni mengasuh anak-anak.¹⁰ Oleh sebab itu dilihat dari segi *etimologi* definisi pola asuh adalah metode yang diterapkan oleh orang tua untuk memimpin dan membimbing anak, khususnya dalam kebutuhan hidupnya.

Apabila dilihat pada segi *terminologi*, maka arti dari pola asuh anak yaitu sebuah sistem atau pola yang diimplementasikan dengan tujuan merawat, menjaga serta mendidik anak yang sifatnya dari waktu ke waktu relatif konsisten.¹¹ Pola asuh merupakan cara orang tua membimbing dan membesarkan

¹⁰Fredericksen Victoranto, *Pola Asuh Orang Tua Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Cilacap: Media Pustaka INDO, 2023), 55.

¹¹Dkk Rokaya, Yayah, *Pola Mendidik Anak Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)* (Surabaya: DNA Publisher, 2022), 175.

anak. Berdasarkan pandangan Hana Ika S. dan Ketfiyah, ini meliputi metode interaksi yang dilandasi kasih sayang, bertujuan mengarahkan anak ke kedewasaan sesuai norma sosial yang baik. Proses ini mencakup berbagai aspek pengasuhan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak secara positif.¹² Dengan demikian, pola asuh adalah pendekatan terbaik yang dipilih orang tua untuk membimbing dan mendukung perkembangan anak. Ini mencerminkan strategi yang dianggap paling efektif oleh orang tua dalam peran mereka sebagai pembimbing utama pertumbuhan anak.

2. Tipe- Tipe Pola Asuh Orang Tua

Umumnya ada tiga jenis pola pengasuhan dari orang tua yang diterapkan. Pada setiap tipe pola asuh anak dalam membimbing mereka mempunyai tujuan masing-masing yang akan dicapai, dijabarkan Hurlock terdapat tiga jenis pola asuh,¹³ adapun tipe pola asuh tersebut beserta dampaknya yaitu:

a. Tipe Otoriter

Merupakan sebuah cara mengasuh dengan ciri memberi batasan dan penghukuman yaitu orang tua akan memberi desakan terhadap anak supaya melakukan perintahnya. Model ini digunakan orang tua dengan cara

¹²S Ika Hana and Ketfiyah, *Jadilah Orang Tua Hebat Dengan Pola Asuh Yang Tepat* (Jakarta: Guepedia, 2023), 13.

¹³Nurhasana Aam and Indrajit Eko Richardus, *Parenting 4.0* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 78-80.

menentukan kendali dan batas tegas untuk anak serta dengan tujuan meminimalisir perdebatan lisan. Tipe pengasuhan ini memiliki ciri khas yaitu anak diwajibkan untuk melakukan pengulangan terhadap pekerjaan yang orang tua anggap benar, orang tua juga akan memberikan ancaman hukuman saat anak tidak sesuai dengan arahannya, serta orang tua memanfaatkan suara keras saat menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁴ Dalam mengimplementasikannya akan memiliki pengaruh yang ditimbulkan untuk anak yakni anak akan menunjukkan perasaan tidak bahagia, cemas, tidak percaya diri, kurang berinisiatif, membangkang, memiliki ketergantungan terhadap orang lain serta anak menjadi sosok manusia yang individualisme.¹⁵

b. Tipe Demokratis

Pola asuh ini dipahami sebagai pendekatan yang diterapkan dengan mengutamakan menghargai, serta mendorong agar berani mengungkapkannya. Dengan melakukan komunikasi dua arah sehingga membuat anak lebih nyaman serta merasa adil untuk mengungkapkan pendapatnya.¹⁶ Pola asuh ini memberi kebebasan terhadap anak dalam berkreasi serta bereksplorasi terhadap beragam hal, tapi orang tua selalu menentukan batasan dan memberi pengawasan, anak berkesempatan untuk

¹⁴Handayani Putri, *Cara Asyik Belajar Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Karakter Anak* (Bangka Belitung: Guepedia, 2022), 47–48.

¹⁵Maria Ulfa, *Komunikasi Pengasuhan Pendidikan Anak Usia Dini* (Makassar: UNM, 2024), 52.

¹⁶Sudaryani Made Ni and Maryati Siti, *Menjadi Orang Tua Cerdas Dan Bijak Di Era Digital* (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022), 19.

memutuskan sendiri kapan anak akan mengerjakan pekerjaan rumahnya atau bermain dan tidur terlebih dahulu dengan tetap mempertimbangkan konsekuensi yang didapat nanti sebagai akibat dari pilihannya.

Cirinya orang tua bertindak sebagai pembuat aturan, orang tua memiliki hak dalam menyusun berbagai aturan yang akan dijalankan oleh anggota keluarga termasuk wajib dituruti anak. Walaupun aturan sepenuhnya orang tua yang menyusun, tetapi kesempatan bertanya selalu diberikan terhadap anak untuk mengetahui alasan dari dibuatnya aturan tersebut, anak ikut andil untuk menyatakan keberatan menyampaikan alasan, memberikan komentar apa saja mengenai aturan yang dijalankan.¹⁷ Pola asuh yang tepat berdampak baik pada anak, meningkatkan kreativitas, keterbukaan, dan keceriaan mereka. Ini membantu anak berkembang menjadi pribadi yang lebih ekspresif dan optimis dalam menghadapi hidup, mengalami pertumbuhan yang optimal, serta mampu membedakan yang baik dan buruk, serta memberikan penghargaan dan penghormatan kepada orang lain.¹⁸ Maka pola asuh ini dampaknya terhadap anak lebih mengarah kepada dampak positif.

¹⁷Nisa'el Amala Dkk, *Parenting* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2022), 9.

¹⁸Zakaria Mira and Arumsari Dewi, *Jeli Membangun Karakter Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 52–53.

c. Tipe Permisif

Pada pengasuhan jenis ini cenderung para orang tua untuk melakukan pemberian terhadap apapun yang ingin dilakukan anak. Keluarga seperti ini biasanya hanya memiliki sedikit konflik, karena kebutuhan anak-anak selalu terpenuhi, pada keluarga dengan orang tua tipe permisif, aturan di dalamnya sangat longgar, selama anak-anak senang orang tua akan melakukan pemberian terhadap yang dilakukan para anak. Pada taraf tertentu orang tua tipe ini membela dan mentoleransi tindakan anak meskipun melanggar aturan atau hukum.¹⁹ Pola asuh ini memiliki ciri berbanding terbalik daripada pola otoriter, dalam pola asuh ini, orang tua cenderung sangat memenuhi keinginan anak. Mereka berusaha mengakomodasi setiap permintaan anak, yang bisa dianggap sebagai bentuk memanjakan. Pendekatan ini ditandai dengan minimnya batasan dan kecenderungan orang tua untuk selalu menuruti kemauan anak.

Pada umumnya pola asuh ini akan memposisikan orang tua sebagai sosok teman yang baik untuk setiap anaknya, ini disebabkan karena orang tua bisa menyampaikan kehangatan, perhatian serta interaksi yang optimal. Ciri yang lainnya yaitu para orang tua memberikan dorongan terhadap anak dalam melakukan apa yang diharapkan, kurang menyusun agenda anak, menyetujui tindakan anak meskipun itu salah, bahkan menjauhi ganjaran

¹⁹Hardiyansa Dhuha, *Parent-Things* (Jakarta: PT ELEX Media Komputindo, 2019), 82.

terhadap anak.²⁰ Pola asuh ini memiliki dampak anak cenderung impulsif, tidak disiplin serta tidak bertanggung jawab.²¹ Jadi dapat dikatakan bahwa pola asuh ini dampaknya negatif disebabkan kebebasan yang tidak terkontrol pada anak.

3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Sudah banyak terjadi kegagalan dari orang tua mengasuh anak karena berbagai faktor yang berpengaruh. Berikut merupakan beberapa faktor yang bisa memberi pengaruh terhadap pola asuh orang tua di antaranya:

- a. Pendidikan dari orang tua, pengalaman dan pendidikan yang dimiliki orang tua untuk merawat anak-anaknya begitu memiliki pengaruh kepada mereka dalam mempersiapkan untuk pengasuhan.
- b. Lingkungan, hal tentang lingkungan begitu berpengaruh terhadap perkembangan dari anak, sehingga lingkungan juga turut serta berkontribusi terhadap pola asuh yang orang tua berikan untuk anak.
- c. Budaya, biasanya orang tua mempunyai budaya yang mengikuti cara yang masyarakat lakukan untuk melakukan pengasuhan anak sesuai dengan kebiasaan di masyarakat setempat.²² Budaya juga dapat menjadi

²⁰Irawan Gerardo, *Pola Asuh Anak* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2023), 3–4.

²¹May, *Sekolah Kehidupan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 47–48.

²²Aimin Suci and Hrianti Rini, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 13–14.

faktor yang akan mempengaruhi bagaimana orang tua untuk mengasuh anaknya.

Hurlock menambahkan bahwa faktor yang bisa berpengaruh terhadap pola asuh orang tua yaitu:²³

1. Kepribadian yang orang tua miliki, karakter pada setiap orang tua berbeda sehingga memiliki dampak pada pola asuh yang orang tua berikan pada anak. Untuk orang tua yang mempunyai sifat pemarah akan memiliki kesabaran yang kurang melihat tingkah laku dari anaknya, sedangkan bagi orang tua yang mempunyai sikap sensitif cenderung mempunyai usaha dalam mendengarkan apa yang anak sampaikan.
2. Persamaan terhadap pola asuh yang orang tuanya terima, biasanya orang tua mempraktikkan hal yang didapatkan dari orang tuanya sendiri.
3. Agama atau keyakinan, orang tua akan memberikan teladan kepada anaknya yang diketahui contohnya melakukan perbuatan yang positif dan santun, semakin mereka teguh keyakinan maka akan berdampak juga kepada pengasuhannya.
4. Status sosial ekonomi orang tua biasanya memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan keleluasaan kepada anak dalam mencoba berbagai hal yang lebih baik, tetapi status ekonomi yang rendah dari orang tua akan

²³Fredericksen Amseke Victoranto dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 172.

membuat mereka cenderung mengajarkan kerja keras terhadap anaknya.²⁴

Oleh sebab itu status sosial juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua.

Berbagai elemen di atas yang saling terkait mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak. Faktor-faktor utama yang berperan meliputi konteks budaya, kondisi sosial ekonomi, latar belakang agama, tingkat pendidikan, serta kepribadian orang tua. Semua aspek ini berinteraksi dan bersama-sama membentuk pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

4. Dasar Alkitabiah Pola Asuh Orang Tua

Alkitab merupakan dasar serta panutan agar orang tua dapat mengetahui mengenai pola asuh. Jadi saat menjalankan peran orang tua haruslah sesuai dengan alkitab.

a. Dalam Perjanjian Lama

Allah memberikan tugas terhadap orang tua supaya mendidik para anak mereka seperti yang tertuang pada Amsal 29:17 berkata: "*Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu*".²⁵ Apabila orang tua berhasil mengasuh anaknya, jadi orang tua itu pasti akan bersukacita, hal ini didukung oleh pendapat Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndara yang mengatakan bahwa "pada akhirnya dalam kehidupan orang tua, anak-anaklah yang memberi warna sukacita dan kesenangan karena para anak hidup di dalam jalan

²⁴Fredericksen Amseke Victoranto dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, 173.

²⁵Alkitab (Jakarta: LAI).

kebenaran.”²⁶ Jika anak hidup dalam kebenaran maka orang tua akan sangat bahagia.

Kemudian dalam kitab Mazmur 127: 3 *“Sesungguhnya anak adalah milik pusaka Tuhan, dan buah kandungan adalah upah”*, mengajarkan jika anak merupakan sebuah karunia Tuhan untuk orang tua didasari dengan kepercayaan Tuhan terhadap mereka.²⁷ Jadi ayat tersebut memberikan pandangan bahwasanya mengasuh anak adalah tanggungjawab orang tua, hal ini ditekankan oleh Jarot Wijanarto dan Gideon Apit Sunanto yang mengatakan bahwa, “suatu hal yang harus disyukuri apabila Tuhan menghadirkan seorang anak bagi orang tua dan sekaligus ada tugas yang mulia yang dikerjakan orang tua yakni membesarkan anak.”²⁸ Dari ayat Alkitab ini menjadi dasar orang tua dalam pengasuhan anak, tanggung jawab orang tua yaitu wajib mengasuh anak-anaknya.

b. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru juga memberikan penekan tentang bagaimana seharusnya orang tua mengasuh anak dengan baik, dalam kitab Efesus 6: 4 *“Hai bapak- bapak janganlah bangkitkan kemarahan anak- anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”*. Pentingnya didikan dan nasihat

²⁶Simanjuntak Julianto and Ndraha Roswhita, *Kompak Mengasuh Anak* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2008), 77.

²⁷Eunike Agoestina, “Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Pemakaian Smartphone Pada Anak-Anak,” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 86–100.

²⁸Sunanto Apit Gideon and Wijanarko Jarot, *Berani Mendisiplinkan Anak Generasi Milenial Sesuai Firman* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018), 23.

orang tua bagi anak.²⁹ Dalam kitab tersebut memberikan pengajaran yang sangat penting bahwa ternyata sebagai orang tua kristen haruslah mendidik dan memberikan nasihat terhadap anak-anaknya.

Dalam kitab 3 Yohanes 1: 4 “*Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran*”. Kebenaran tersebut merupakan tanda bahwa Tuhan Yesus mengajak para orang tua supaya menjadi pengajar serta pembimbing untuk setiap anak-anaknya.³⁰ Maka dari ayat tersebut nyatalah bahwa orang tua harus menasihati serta mendidik anak dalam kebenaran sehingga orang tua mendapat sukacita yang luar biasa terlebih menyenangkan hati Tuhan, hal ini sejalan dengan pendapat Wendy Sepmady Hutahaean yang mengatakan “*bersyukurlah selalu atas kehidupan anak-anak dan jadilah orang tua yang terus-menerus membawa para anak supaya semakin dekat terhadap Tuhan.*”³¹ Maka orang tua harus bertanggungjawab untuk menasihati dan membawa anak hidup dalam kebenaran akan Tuhan.

²⁹Mangiring Tua Togatorop, Septerianus Waruwu, and David Martinus Gulo, “Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak,” *Real Didache* 5, no. 1 (2020): 30.

³⁰Gultom Rati Rika and Sinta Kumala Sari, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Di Era Society 5.0 Berdasarkan Efesus 6:1-4,” *Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2023): 3.

³¹Hutahaean Wendy Sepmady, *Kepemimpinan Keluarga Kristen* (Malang: Ahli Media Press, 2021), 84.

B. Konsep Motivasi Beribadah

1. Pengertian Motivasi Beribadah

Motivasi merupakan istilah yang asalnya pada Bahasa Latin *move* yang definisinya menggerakkan. Motivasi juga dimaknai adalah sebagai situasi yang menimbulkan dan menyebabkan tindakan tertentu. Definisi dari motivasi pada KBBI yakni:³²

- a. Sebuah dorongan yang munculnya dalam diri individu yang ditimbulkan dengan sadar maupun tidak untuk menjalankan tindakan yang memiliki tujuan tertentu.
- b. Usaha yang bisa mengakibatkan individu tertentu supaya tergerak melaksanakan sebuah keinginan yang akan dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki untuk mendapatkan kepuasan dari apa yang dilakukannya.

Sesuai dengan penjelasan itu, jadi dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan gerakan atau dorongan yang akan menyebabkan orang tersebut menghasilkan perilaku tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan sebelumnya. Ibadah secara umum memiliki tujuan untuk memuliakan Allah, serta menghormati. Ibadah merupakan cara yang tepat untuk menjalin hubungan dengan Allah.³³ Franklin M. Segler mengatakan "ibadah itu adalah suatu tindakan

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 930.

³³G.P Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 80.

yang aktif”, dan diperkuat dengan pernyataan Temple yang mengatakan jika “beribadah merupakan sebuah tindakan untuk dengan cepat menyadari adanya keberadaan dari Allah dalam mengisi pikiran melalui kebenaran Allah untuk menyucikan imajinasi lewat keindahan dan kemegahan Allah supaya membuka hati terhadap kasih Allah dalam mengikuti maksud dan kehendak Allah”.³⁴ Maka mengikuti ibadah merupakan kesadaran manusia untuk mengikuti apa yang dikehendaki Allah dalam kehidupan.

Menurut beberapa uraian di atas maka ibadah dapat diartikan sebagai perkumpulan beberapa umat Tuhan dengan tujuan yaitu memuliakan dan memuji atau bersekutu dengan Tuhan serta memberikan segenap kehidupan untuk tanda ketaatan kepada Tuhan. Motivasi kaitannya dengan ibadah adalah seseorang terdorong untuk melaksanakan ibadah dengan tujuan untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan melalui Firman Tuhan yang dilakukan dalam kehidupan setiap hari, maka orang tersebut akan merasakan kebenaran dan kuasa Tuhan dalam kehidupannya.

2. Tujuan Motivasi Beribadah

Motivasi memiliki hubungan erat dengan tujuan yang akan diraih. Motivasi mempunyai tujuan untuk setiap individu, hal ini karena motivasi bisa mendorong individu untuk bertransformasi ke arah yang lebih baik, tujuan sendiri

³⁴Manale Ferdinand Samuel, *Ibadah Yang Berkenan* (Indragiri: Literatur YPPPII Batu, 2016), 11.

merupakan sesuatu yang hendak dicapai oleh seseorang dalam kehidupannya.

Melalui motivasi dapat mendorong seseorang untuk mendapatkan sesuatu.

Secara umum tujuan motivasi beribadah yaitu menyembah Allah dan menghormatinya sebagai Guru Agung, maka ibadah tidak hanya berdoa, menyanyi tetapi tindakan kebaktian yang dilakukan untuk Tuhan. Jadi merupakan cara kita mengabdikan diri kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta kita, ibadah juga harus diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan kita sebagai orang percaya. Hugh Litchfield juga menyampaikan jika “ibadah akan menghasilkan sesuatu yang paling utama saat individu akan mengalami kehadiran dari Allah sehingga membuat kehidupan dari individu itu akan diubah melalui jalan kebenaran firman Allah yang sudah dijabarkan.³⁵ Jadi tujuan motivasi beribadah merupakan dorongan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara memuliakan Tuhan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan serta kehidupannya mengalami pembaharuan karena semakin dekat dengan Tuhan sebagai Juru Selamat dalam hidupnya.

3. Indikator Motivasi Beribadah

Saat melaksanakan ibadah adapun yang dapat mengukur motivasi atau minat anak dalam beribadah melalui:

- a. Kehadiran anak pada ibadah sekolah minggu

³⁵Debora Nugrahenny Christimoty, “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah : Sebuah Pengantar” 15, no. April (2019): 4.

- b. Minimal anak bisa melakukan salah satu tugas yang guru berikan di antaranya memandu lagu, memimpin doa maupun memandu gerakan pada lagu.
 - c. Anak membawa Alkitab setiap beribadah.³⁶
 - d. Memberikan pertanyaan mengenai pembelajaran yang telah diterima.³⁷ Sehingga melalui pertanyaan yang diberikan maka guru sekolah minggu akan mengetahui sejauh mana anak memahami cerita firman Tuhan.
4. Dasar Alkitabiah Motivasi Beribadah

- a. Motivasi Beribadah dalam Perjanjian Lama

Kata ibadah berasalnya dari bahasa Arab yaitu “*abouah*” atau “*ibadah*” yang artinya berbakti, penghormatan dan hormat sebuah aktivitas atau sikap yang memberi penghargaan atau pengakuan terhadap seseorang (yang Ilahi). Bisa juga diartikan sebuah penghormatan hidup sesuai kesalehan setiap individu yang relevan terhadap implikasi dan tata cara yang terlihat pada aktivitas dan tingkah laku pada kehidupannya. Ibadah juga diartikan sebagai sikap dan ekspresi untuk berbakti kepada Allah. Alkitab memberikan pengertian tentang kata ibadah, dalam kata kerja yang artinya melayani atau mengabdi.³⁸ Seseorang kadang menganggap bahwa ibadah hanyalah

³⁶Christimoty, “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah : Sebuah Pengantar.”

³⁷Agreani Yohana dkk, “Minat Anak Mengikuti Pembelajaran Agama Kristen Di Sekolah Minggu Gereja Betlehem Majelis Jemaat GKE Bukit Raya,” *pendidikan dan psikologi Pintar Hartati* 16, no. 1 (2020): 58–59.

³⁸W Ronald Leight, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 7.

formalitas saja. Padahal ibadah adalah kewajiban orang yang percaya kepada Tuhan.

Motivasi beribadah seseorang untuk mendengarkan Sabda Tuhan yang menjadi pondasi kehidupan yang benar dalam Tuhan. Sebagaimana orang yang percaya akan beribadah karena seseorang meyakini bahwa segala perintah Tuhan disampaikan dalam Firman-Nya yang akan membawa berkat dalam kehidupan manusia. 1 Samuel 12: 12:24 ; Ulangan 11:13-14. Ingin memberikan sebuah pesan yang bermakna bahwa wujud rasa syukur atas kebaikan Tuhan dalam hidup orang yang percaya, maka manusia haruslah mampu setia beribadah dengan sepenuh hati dan jiwa.

5. Motivasi Beribadah Menurut Perjanjian Baru

Ibadah berasal dari bahasa Inggris *worship* berarti memuja, menyembah atau beribadah.³⁹ Dalam bahasa Yunani kata *latria* berarti pelayanan atau pemujaan dan pemuliaan, kata tersebut merupakan kata ibadah dalam Perjanjian Baru. Ibadah adalah pertemuan atau persekutuan bukan hanya sebagai perkumpulan saja namun ibadah adalah alat untuk memuliakan Tuhan dan untuk mengungkapkan rasa syukur. Jadi sangat penting dalam iman percaya Kristen tentang ibadah yang merupakan kehadiran Allah (1 Kor. 14:25b). Unsur pokok dalam sebuah ibadah adalah ungkapan rasa syukur.⁴⁰ Jadi dapat dipahami bahwa ibadah dilakukan untuk

³⁹Pius Abdulla, *Kamus Bahasa Inggris*, Arloka, 320.

⁴⁰Rowley H.H, *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 23.

memuliakan Tuhan dan mensyukuri segala pertolongan Tuhan dalam kehidupan manusia.

Dalam Perjanjian Baru ibadah mempunyai tujuan untuk memuliakan Tuhan. Pada awalnya, tidak ada hal lain kecuali nama Yesus saja yang memberikan motivasi terhadap orang kristen untuk beribadah dan berkumpul.⁴¹ Motivasi orang kristen beribadah yaitu karena mereka percaya bahwa hanya Tuhan saja yang patut dipuji dan disembah dan berbakti hanya kepada Tuhan saja, (Mat. 4:10). Orang percaya diingatkan bahwa beribadah tidak hanya sebatas beribadah di gereja pada hari Minggu atau ibadah persekutuan lainnya, tetapi juga mencakup perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹Basden Paul, *The Worship Maze* (Downers Grove (Illinois: Interfarsity Press, 1999), 23.